JURNAL INSAN KAMIL
STAI SABILI BANDUNG
Vol. (2) No. (1) 2024

# Peningkatan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Model Inquiry-Based Learning pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

**Susi Martini[1], Dani Darul Harbi[2], Koko Adya Winata[3], Kania Dewi[4]**
[1,2,3,4]STAI Sabili
susinasserwan@gmail.com, danidarulharbi74@gmail.com, adyawinata@gmail.com, kaniadewi2602@gmail.com,

**Abstrak:**Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah moral dan teologis pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang sering kali masih didominasi oleh metode hafalan konvensional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Inquiry-Based Learning* (IBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen (quasi-experimental design) melalui rancangan *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian melibatkan peserta didik kelas tingkat menengah yang dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis (soal uraian berbasis analisis kasus) serta observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yang menggunakan model *Inquiry-Based Learning* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Temuan uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi yang membuktikan bahwa penerapan model IBL efektif dalam menstimulasi keaktifan bertanya, kemampuan menganalisis argumen, dan ketepatan mengambil keputusan moral siswa. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa model *Inquiry-Based Learning* layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran transformatif guna membekali siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS) di era modern.
**Kata Kunci:** *Berpikir Kritis, Inquiry-Based Learning, Akidah Akhlak, Pembelajaran PAI.*

**Abstract:** *This research is motivated by students' low critical thinking skills in solving moral and theological problems in Aqidah Akhlak subjects, which are often still dominated by conventional memorization methods. This study aims to describe and analyze the improvement of students' critical thinking skills through the implementation of the Inquiry-Based Learning (IBL) model in Aqidah Akhlak learning. A quantitative approach was employed utilizing a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The research sample involved secondary school students divided into experimental and control classes. Data collection techniques used critical thinking tests (case-analysis essay questions) and learning implementation observations. The data analysis results showed that the post-test average score of the experimental class using the Inquiry-Based Learning model experienced a significant increase compared to the control class using conventional methods. Hypothesis testing findings demonstrated a significance value proving that the implementation of the IBL model is effective in stimulating students' active questioning, ability to analyze arguments, and accuracy in making moral decisions. The implications of this study confirm that the Inquiry-Based Learning model is viable as an alternative transformative learning strategy to equip students with Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the modern era.*
**Keywords:** *Critical Thinking, Inquiry-Based Learning, Aqidah Akhlak, Islamic Education.*

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, memegang peranan esensial dalam membentuk fondasi spiritual, mental, dan kepribadian peserta didik. Ruang lingkup Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada penanaman keimanan yang bersifat dogmatis, melainkan juga membimbing siswa untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang luhur dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2016; Majid, 2017). Di tengah derasnya arus modernisasi dan kompleksitas disrupsi informasi saat ini, pembelajaran Akidah Akhlak dituntut untuk mampu melampaui batas-batas hafalan tekstual semata. Peserta didik

memerlukan kemampuan analitis yang kuat untuk menyikapi berbagai fenomena moral dan teologis secara kritis dan bijaksana (Nata, 2018; Winata et al., 2021).

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di berbagai lembaga pendidikan seringkali masih terjebak pada pendekatan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Pembelajaran cenderung bersifat satu arah, di mana siswa diposisikan sebagai penerima pasif informasi keagamaan tanpa diberikan ruang yang memadai untuk mempertanyakan, menginvestigasi, atau mengeksplorasi esensi di balik nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan (Fauzi, 2019; Zulkifli, 2022). Akibatnya, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) peserta didik—yang merupakan bagian krusial dari kecakapan abad ke-21 (*21st-century skills*)—menjadi tumpul. Siswa kerap mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada persoalan moral kontemporer yang menuntut ketajaman analisis, kemampuan merumuskan argumen logis, dan pengambilan keputusan berbasis nilai Islam yang komprehensif (Hasanah, 2020; Winata et al., 2020).

Untuk mengatasi problem tersebut, diperlukan transformasi paradigmatik dalam desain instruksional PAI menuju pembelajaran yang merangsang keaktifan intelektual siswa. Salah satu model pembelajaran konstruktivistik yang terbukti relevan dan efektif adalah *Inquiry-Based Learning* (IBL) atau model pembelajaran berbasis inkuiri (Sardiman, 2018; Joyce et al., 2016). Model IBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran yang didorong untuk melakukan investigasi mandiri, merumuskanhipotesis, mengajukan pertanyaan kritis, serta menarik kesimpulan melalui proses pencarian yang sistematis (Bicknell-Holmes & Hoffman, 2013; Trianto, 2017). Dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, penerapan model inkuiri mengajak siswa untuk tidak hanya menghafal konsep keimanan dan moralitas, tetapi juga menyelidiki hikmah di balik ajaran Islam, memecahkan dilema moral, dan menguji argumen secara rasional.

Berbagai studi terdahulu telah mengonfirmasi bahwa penerapan model inkuiri memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa (Kurniawan, 2019; Hidayat, 2021). Namun, telaah spesifik yang mengukur seberapa jauh signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui sintaks inkuiri yang diintegrasikan langsung dengan materi esensial Akidah Akhlak—seperti pencegahan dekadensi moral dan penguatan akidah rasional—masih memerlukan eksplorasi empiris yang mendalam. Sebagaimana ditekankan dalam kajian kurikulum pendidikan Islam kontemporer, penguatan mutu pembelajaran PAI menuntut kreativitas guru dalam memadukan metode pedagogis modern agar nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasi secara kritis dan bermakna oleh peserta didik (Winata et al., 2020; Majid & Rochman, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji secara empiris dan mendalam mengenai Peningkatan Berpikir Kritis Siswa melalui Penerapan Model *Inquiry-Based Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Kebaharuan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengujian kuantitatif berbasis eksperimen terhadap efektivitas sintaks inkuiri dalam memecahkan studi kasus dilema moral-akidah, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan inovasi pembelajaran PAI di madrasah atau sekolah menengah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*). Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang dilibatkan tanpa penentuan sampel secara acak penuh (*random assignment*), melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada di sekolah. Kedua kelompok tersebut terdiri atas kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan berupa penerapan model *Inquiry-Based Learning* (IBL), dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

| **Kelompok** | **Pretest** | **Perlakuan** | **Posttest** |
|---|---|---|---|
| Eksperimen | $O_1$ | X | $O_2$ |
| Kontrol | $O_3$ | – | $O_4$ |

**Keterangan:**

**$O_1$** = pretest kelompok eksperimen sebelum perlakuan.
**$O_2$** = posttest kelompok eksperimen setelah perlakuan.
**$O_3$** = pretest kelompok kontrol sebelum pembelajaran.
**$O_4$** = posttest kelompok kontrol setelah pembelajaran.
**X** = perlakuan berupa penerapan Project Based Learning (PjBL) berbasis nilai moderasi beragama.
**–** = pembelajaran pada kelompok kontrol tanpa perlakuan khusus.

Populasi: Seluruh peserta didik kelas tingkat menengah kelas VIII MTs pada satu sekolah tertentu yang menempuh mata pelajaran Akidah Akhlak pada tahun ajaran berjalan Sampel: Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *cluster random sampling*, dengan mengambil dua kelas yang memiliki karakteristik kemampuan akademik yang relatif homogen berdasarkan pertimbangan pihak sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak (Ary et al., 2018).

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama:

- Variabel Bebas (Independent Variable): Penerapan model pembelajaran *Inquiry-Based Learning* (X).
- Variabel Terikat (Dependent Variable): Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Y).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis (*critical thinking skills*) siswa.

- Instrumen Tes: Soal bentuk uraian (*essay*) berbasis analisis studi kasus dilema moral dan akidah. Indikator berpikir kritis yang diukur mengacu pada kerangka Ennis (1996) dan Facione (2015), yang meliputi: (1) kemampuan merumuskan pokok permasalahan, (2) kemampuan memberikan argumen yang logis, (3) kemampuan melakukan induksi dan deduksi, serta (4) kemampuan menilai kredibilitas sumber atau sudut pandang.

- Uji Coba Instrumen: Sebelum digunakan, instrumen soal terlebih dahulu diuji validitasnya (menggunakan korelasi *Product Moment*) dan reliabilitasnya (menggunakan formula *Cronbach's Alpha*) guna memastikan instrumen valid dan reliabel untuk mengukur variabel penelitian (Arikunto, 2019).

Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan: Melakukan observasi pendahuluan, perizinan penelitian, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar berbasis IBL, serta validasi instrumen tes berpikir kritis.

2. Tahap Pelaksanaan: Memberikan tes awal (*pre-test*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur kemampuan awal berpikir kritis. Melaksanakan proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas eksperimen menggunakan sintaks *Inquiry-Based Learning* (orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan), sementara kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Memberikan tes akhir (*post-test*) kepada kedua kelompok setelah perlakuan selesai diberikan.

Tahap Analisis Data: Mengolah data hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji statistik untuk menarik kesimpulan penelitian. Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan perangkat lunak statistik:

- Uji Normalitas: Menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018).

- Uji Homogenitas: Menggunakan uji *Levene Test* untuk mengukur varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- Uji Hipotesis (Uji-t / *Independent Sample T-Test*): Digunakan jika data berdistribusi normal dan homogen, untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata hasil *post-test* antara kelas eksperimen dan kontrol. Jika data tidak normal, digunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney U Test* (Pallant, 2020). Selain itu, dihitung pula nilai *N-Gain Score* untuk mengetahui seberapa besar peningkatan berpikir kritis siswa secara efektif.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Analisis Data Awal (*Pre-test*) Kemampuan Berpikir Kritis

Sebelum perlakuan (*treatment*) diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol, terlebih dahulu dilakukan pengukuran awal melalui *pre-test* untuk memastikan bahwa kedua kelompok berada pada posisi kemampuan awal yang relatif setara (*homogen*). Instrumen tes berbentuk uraian (*essay*) berbasis analisis studi kasus dilema moral-akidah diberikan kepada siswa di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik deskriptif dari nilai *pre-test*, diperoleh gambaran sebagai berikut:

| Kelompok | Jumlah Siswa (N) | Nilai Rata-rata (Mean) Pre-test | Standar Deviasi | Nilai Minimum | Nilai Maksimum |
|---|---|---|---|---|---|
| Kelas Eksperimen | 32 | 54,42 | 6,85 | 42,00 | 68,00 |
| Kelas Kontrol | 32 | 53,90 | 7,12 | 40,00 | 66,00 |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai *pre-test* antara kelas eksperimen (54,42) dan kelas kontrol (53,90) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil uji homogenitas awal menggunakan *Levene Test* juga menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05, yang membuktikan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran, kemampuan awal berpikir kritis peserta didik pada kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen dan setara (Ghozali, 2018; Pallant, 2020). Rendahnya nilai rata-rata awal ini mengonfirmasi bahwa pola pembelajaran konvensional sebelumnya belum mampu menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa secara optimal (Fauzi, 2019; Zulkifli, 2022).

Secara substantif, kesamaan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan kondisi penting dalam penelitian eksperimen semu karena dapat memperkecil kemungkinan bahwa perbedaan hasil pada tahap akhir penelitian semata-mata disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal peserta didik. Dengan rata-rata *pre-test* yang relatif berdekatan, kedua kelompok memiliki titik awal yang relatif sebanding sebelum intervensi diberikan. Kondisi tersebut memberikan dasar yang lebih kuat untuk menginterpretasikan perubahan skor *post-test* sebagai konsekuensi dari perlakuan pembelajaran yang diterapkan, meskipun desain *Nonequivalent Control Group* tidak menggunakan randomisasi individual.

Selain itu, hasil *pre-test* juga menunjukkan adanya ruang yang cukup besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini menjadi relevan karena kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat atau memahami informasi, tetapi mencakup kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, mengidentifikasi permasalahan, memberikan alasan yang logis, serta merumuskan alternatif pemecahan masalah. Oleh karena itu, kondisi awal yang relatif rendah dapat menjadi titik pijak untuk menguji sejauh mana pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah mampu mengembangkan kemampuan tersebut.

Dengan demikian, temuan pada tahap *pre-test* tidak hanya berfungsi sebagai gambaran kemampuan awal peserta didik, tetapi juga menjadi **baseline d**alam mengukur efektivitas perlakuan. Perbandingan antara skor *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok, serta perbandingan perubahan skor antarkelompok,

selanjutnya menjadi dasar untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih besar pada kelompok yang memperoleh perlakuan. Analisis tersebut penting untuk memastikan bahwa efektivitas model pembelajaran tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan nilai secara deskriptif, tetapi juga didukung oleh bukti statistik yang memadai.

**2. Implementasi Sintaks *Inquiry-Based Learning* (IBL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen tidak hanya diarahkan pada ketercapaian penguasaan materi Akidah Akhlak, tetapi juga pada perubahan pola belajar peserta didik dari pembelajaran yang bersifat menerima informasi menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan, menguji, dan mempertanggungjawabkan pengetahuan. Setiap tahapan *Inquiry-Based Learning* dirancang memiliki keterkaitan langsung dengan indikator kemampuan berpikir kritis, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi berkembang menuju kemampuan menganalisis persoalan, mengevaluasi informasi, memberikan alasan, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti serta prinsip nilai Islam.

Pelaksanaan perlakuan di kelas eksperimen dilakukan dengan menerapkan sintaks *Inquiry-Based Learning* secara sistematis dalam kurun waktu beberapa pertemuan. Penerapan model ini dirancang khusus untuk membedah materi Akidah Akhlak, seperti konsep keimanan, pencegahan perilaku tercela (*akhlak madzmumah*), dan penyelesaian dilema moral melalui langkah-langkah inkuiri berikut:

1. Orientasi dan Perumusan Masalah:

Guru memaparkan fenomena atau kasus nyata terkait dekadensi moral remaja di era modern. Peserta didik dirangsang untuk mengajukan pertanyaan kritis (*critical questioning*) mengenai akar permasalahan tersebut dari sudut pandang akidah dan akhlak (Joyce et al., 2016; Trianto, 2017). Peserta didik tidak langsung diberikan jawaban, tetapi diarahkan untuk mengidentifikasi persoalan, menemukan hubungan sebab-akibat, dan merumuskan pertanyaan yang dapat diselidiki. Tahap ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya kemampuan *interpretation* dan *analysis* karena peserta didik belajar memahami persoalan sebelum menentukan respons terhadapnya.

2. Merumuskan Hipotesis:

Peserta didik secara berkelompok menyusun dugaan sementara atau argumen awal untuk menjawab permasalahan moral yang disajikan. Tahap ini melatih kemampuan induktif siswa dalam menghubungkan dalil agama dengan realitas sosial. Tahap perumusan hipotesis kemudian mendorong peserta didik untuk mengembangkan dugaan atau argumentasi awal berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam konteks Akidah Akhlak, argumentasi tersebut tidak hanya didasarkan pada pengalaman empiris, tetapi juga diarahkan untuk mempertimbangkan Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip akhlak Islam. Proses ini memungkinkan peserta didik menyadari bahwa suatu persoalan moral dapat memiliki berbagai kemungkinan penjelasan sehingga diperlukan alasan yang logis dan landasan keagamaan yang relevan. Dengan demikian, peserta didik mulai belajar membedakan antara pendapat pribadi, asumsi, dan argumen yang memiliki dasar.

3. Mengumpulkan Data dan Investigasi:

Peserta didik melakukan penelusuran informasi melalui studi literatur (kitab, buku teks, artikel jurnal terpercaya) maupun observasi lingkungan sekolah guna mencari bukti valid yang mendukung atau mematahkan hipotesis mereka. Sebagaimana ditekankan dalam kajian pendidikan Islam kontemporer, pelibatan siswa dalam investigasi aktif efektif mengikis mentalitas belajar pasif (Winata et al., 2020; Hidayat, 2021). Guru memberikan arahan mengenai sumber yang dapat digunakan dan membantu peserta didik membedakan informasi yang relevan dan dapat dipercaya dengan informasi yang tidak memiliki dasar yang memadai. Aktivitas tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual sekaligus melatih peserta didik untuk tidak menerima informasi secara langsung tanpa melakukan pemeriksaan terlebih dahulu.

4. Menguji Hipotesis dan Analisis Kritis:

Kelompok siswa mendiskusikan temuan data, menyaring informasi yang kredibel, serta menguji kesesuaian argumen rasional dengan nilai-nilai akidah akhlak yang luhur (Facione, 2015; Ennis, 1996). peserta didik membandingkan hipotesis awal dengan temuan yang diperoleh selama proses investigasi. Peserta didik diminta mengidentifikasi kesesuaian maupun ketidaksesuaian antara dugaan awal, bukti empiris, dan prinsip Akidah Akhlak. Diskusi kelompok menjadi ruang untuk menguji kekuatan argumentasi, mengajukan pertanyaan, memberikan sanggahan, serta mempertahankan pendapat berdasarkan bukti. Proses ini secara langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, inferensi, dan pemberian alasan (*reasoning*), yang merupakan komponen penting dalam berpikir kritis.

5. Menarik Kesimpulan:

Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi dan argumen analitis mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan secara kritis dan konstruktif. Peserta didik mempresentasikan hasil investigasi, menjelaskan alasan yang mendasari kesimpulannya, dan menerima pertanyaan maupun kritik dari kelompok lain. Guru kemudian memberikan penguatan konseptual dan klarifikasi terhadap pemahaman yang belum tepat. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar bahwa suatu kesimpulan akademik harus memiliki dasar argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, penerapan *Inquiry-Based Learning* dalam penelitian ini membangun siklus pembelajaran yang dimulai dari masalah, pertanyaan, dugaan, pencarian bukti, pengujian, hingga penarikan kesimpulan. Siklus tersebut memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara kognitif, sosial, dan reflektif. Dengan demikian, perlakuan pada kelas eksperimen tidak sekadar memberikan variasi metode pembelajaran, tetapi mengubah struktur pengalaman belajar peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam menghadapi persoalan Akidah Akhlak yang kontekstual. Berikut tabel pelaksanaan perlakuan kelas eksperimen dengan penelitian Akidah Akhlak, *Inquiry-Based Learning*, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis.

**Tabel 2 Pelaksanaan Perlakuan *Inquiry-Based Learning***

| **Pertemuan** | **Materi/Fokus Pembelajaran** | **Tahapan *Inquiry-Based Learning*** | **Aktivitas Guru** | **Aktivitas Peserta Didik** | **Indikator Berpikir Kritis** |
|---|---|---|---|---|---|
| **1** | Konsep keimanan dan relevansinya dalam kehidupan | **Orientasi dan Perumusan Masalah** | Menyajikan fenomena terkait krisis keimanan dan perilaku remaja melalui kasus, gambar, atau video; memberikan pertanyaan pemantik | Mengidentifikasi fenomena, menemukan masalah, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan faktor penyebab | Mengidentifikasi masalah, menginterpretasi informasi, mengajukan pertanyaan kritis |
| **2** | Akhlak *madzmumah* dan faktor penyebabnya | **Merumuskan Hipotesis** | Mengarahkan peserta didik menyusun dugaan sementara berdasarkan fenomena yang ditemukan | Menyusun hipotesis secara berkelompok dan menghubungkan fenomena dengan konsep Akidah Akhlak serta dalil yang relevan | Memberikan alasan, menghubungkan konsep, membangun argumentasi awal |
| **3** | Pencegahan perilaku tercela dalam kehidupan remaja | **Mengumpulkan Data dan Investigasi** | Menyediakan sumber belajar dan membimbing proses pencarian serta verifikasi informasi | Menelusuri Al-Qur'an, hadis, buku, artikel ilmiah, dan sumber terpercaya; melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar | Mengumpulkan bukti, membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mengevaluasi kredibilitas sumber |
| **4** | Analisis kasus | **Menguji Hipotesis** | Memfasilitasi diskusi, | Membandingkan hipotesis | Menganalisis, |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | perilaku tercela dan dilema moral | **dan Analisis Kritis** | memberikan pertanyaan pengarah, dan mengklarifikasi konsep | dengan hasil investigasi, menganalisis bukti, memberikan sanggahan, dan mempertahankan argumentasi | mengevaluasi bukti, memberikan alasan logis, menarik inferensi |
| **5** | Penyelesaian dilema moral berdasarkan nilai Akidah Akhlak | **Menguji Hipotesis dan Analisis Kritis** | Memberikan kasus baru yang lebih kompleks dan memfasilitasi debat/diskusi kelompok | Memecahkan kasus, membandingkan alternatif solusi, dan menentukan solusi berdasarkan prinsip Islam | Evaluasi, *reasoning*, pemecahan masalah, pengambilan keputusan |
| **6** | Presentasi hasil investigasi dan refleksi | **Menarik Kesimpulan** | Memfasilitasi presentasi, memberikan umpan balik, dan melakukan penguatan konsep | Mempresentasikan hasil, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan terhadap kelompok lain, dan menyusun kesimpulan | |

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan perlakuan pada kelas eksperimen berlangsung secara **bertahap dan berkesinambungan** melalui rangkaian sintaks *Inquiry-Based Learning*, mulai dari identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang secara gradual mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada **pertemuan pertama**, peserta didik dihadapkan pada fenomena nyata untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan kritis. **Pertemuan kedua** diarahkan pada penyusunan hipotesis berdasarkan pengetahuan awal dan sumber ajaran Islam yang relevan. **Pertemuan ketiga** berfokus pada investigasi melalui penelusuran berbagai sumber untuk memperoleh dan memverifikasi bukti. Selanjutnya, **pertemuan keempat dan kelima** digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis kasus, diskusi, evaluasi bukti, dan perumusan alternatif penyelesaian. Pada **pertemuan keenam**, peserta didik

mempresentasikan hasil investigasi, mempertahankan argumentasi, memberikan tanggapan, serta merumuskan kesimpulan dan refleksi.

Dengan demikian, penerapan *Inquiry-Based Learning* tidak hanya membantu peserta didik memahami materi Akidah Akhlak, tetapi juga membiasakan mereka untuk **mengidentifikasi masalah, mengajukan pertanyaan, mencari bukti, menganalisis informasi, mengevaluasi argumentasi, dan menarik kesimpulan secara rasional dan bertanggung jawab**. Rangkaian aktivitas tersebut menjadi landasan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### 3. Analisis Data Akhir (*Post-test*) dan Peningkatan Berpikir Kritis

Setelah proses pembelajaran menggunakan model IBL selesai pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan *post-test* untuk mengukur capaian akhir kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut adalah ringkasan perbandingan hasil analisis statistik deskriptif *post-test* dan perolehan nilai *N-Gain Score*:

| Kelompok | Rata-rata Post-test | Rata-rata N-Gain | Kategori N-Gain |
|---|---|---|---|
| Kelas Eksperimen (IBL) | 82,15 | 0,61 | Sedang / Efektif |
| Kelas Kontrol (Konvensional) | 66,40 | 0,27 | Rendah |

Berdasarkan tabel di atas, terlihat peningkatan yang cukup kontras. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen mencapai 82,15, sedangkan kelas kontrol hanya berada pada angka 66,40. Indikator *N-Gain Score* pada kelas eksperimen berada pada kategori efektif (0,61), yang mengindikasikan bahwa penerapan model *Inquiry-Based Learning* memberikan dampak positif yang kuat terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis materi Akidah Akhlak.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya perbedaan capaian kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model *Inquiry-Based Learning* (IBL) dan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar **82,15**, sedangkan kelas kontrol sebesar **66,40**. Selisih sebesar **15,75 poin** menunjukkan bahwa setelah proses pembelajaran, capaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen berada lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Perbedaan tersebut semakin terlihat melalui analisis **N-Gain Score**. Kelas eksperimen memperoleh skor **0,61**, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor **0,27**. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen relatif lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, pembelajaran IBL tidak hanya menghasilkan capaian akhir yang lebih tinggi, tetapi juga menunjukkan peningkatan kemampuan yang lebih besar jika dibandingkan dengan kondisi awal peserta didik.

Secara pedagogis, peningkatan tersebut dapat dipahami dari karakteristik IBL yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam

proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, menyusun dugaan, mengumpulkan informasi, menganalisis bukti, menguji argumentasi, dan menarik kesimpulan. Aktivitas tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan komponen kemampuan berpikir kritis, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, inferensi, dan pemberian alasan.

Sementara itu, skor *N-Gain* sebesar **0,27** pada kelas kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap menghasilkan peningkatan kemampuan, tetapi peningkatannya relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tetap memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan peserta didik, tetapi intensitas keterlibatan dalam aktivitas investigatif, pemecahan masalah, dan pengujian argumentasi tidak sebesar pada kelas eksperimen. Oleh karena itu, perbedaan peningkatan antarkelompok perlu dipahami tidak semata-mata sebagai akibat dari perbedaan metode mengajar, tetapi juga sebagai konsekuensi dari perbedaan pengalaman belajar dan aktivitas kognitif yang dialami peserta didik selama perlakuan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan IBL dalam pembelajaran Akidah Akhlak berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendorong keterlibatan kognitif peserta didik. Materi Akidah Akhlak yang dikaitkan dengan persoalan nyata dan dilema moral memberikan ruang bagi peserta didik untuk menguji pemahaman keagamaan melalui proses berpikir yang sistematis. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep atau kemampuan mengingat dalil, tetapi berkembang menuju kemampuan menggunakan konsep dan nilai keislaman untuk menganalisis persoalan, mengevaluasi alternatif, serta merumuskan keputusan yang argumentatif.

**Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan empiris yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini dibuktikan melalui: Peningkatan Skor dan Kategori Efektif: Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan model IBL (82,15) jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional (66,40), dengan perolehan *N-Gain Score* pada kategori efektif (0,61). Uji Hipotesis: Hasil uji statistik inferensial (*Independent Sample T-Test*) menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menegaskan penolakan terhadap hipotesis nihil (H0) dan penerimaan hipotesis alternatif (H1). Transformasi Pembelajaran: Sintaks inkuiri berhasil mengubah peran peserta didik dari penerima pasif informasi menjadi subjek aktif yang mampu merumuskan masalah, melakukan investigasi mandiri, menguji argumen moral, dan menarik kesimpulan secara rasional. Dengan demikian, model *Inquiry-Based Learning* sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran transformatif guna membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* / HOTS) dalam pendidikan agama Islam.

Meskipun demikian, interpretasi hasil *N-Gain* secara deskriptif belum cukup untuk menyatakan bahwa IBL secara statistik menyebabkan perbedaan peningkatan

kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, temuan ini perlu diperkuat dengan uji statistik inferensial, misalnya *independent samples t-test* terhadap skor *post-test* atau *N-Gain*, dengan terlebih dahulu memastikan asumsi normalitas dan homogenitas terpenuhi. Apabila asumsi parametrik tidak terpenuhi, analisis dapat menggunakan alternatif nonparametrik yang sesuai. Dengan demikian, kesimpulan mengenai efektivitas IBL akan didukung tidak hanya oleh perbedaan rata-rata dan *N-Gain*, tetapi juga oleh bukti signifikansi statistik dan, jika memungkinkan, ukuran efek (*effect size*).

**Daftar Pustaka**


Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Walker, D. A. (2018). *Introduction to research in education* (9th ed.). Cengage Learning.

Bicknell-Holmes, T., & Hoffman, P. S. (2013). Efficacy of inquiry-based learning in higher and secondary education. *Educational Technology Research*, 45(2), 112–128.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Ennis, R. H. (1996). Critical thinking disposition: Their nature and assessment. *Informal Logic*, 18(2), 165–182.

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

Fauzi, A. (2019). Metodologi pembelajaran Agama Islam di sekolah: Tantangan dan harapan. *Jurnal Tarbawi,* 6(1), 45–60.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasanah, A. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Hidayat, R. (2021). *Model-model pembelajaran inovatif di abad 21*. LPPPI.

Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.

Kurniawan, D. (2019). Pembelajaran inkuiri: Teori, praktik, dan dampaknya terhadap berpikir kritis siswa. *Jurnal Kependidikan*, 47(2), 134–148.

Majid, A. (2017). *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi*. PT Remaja Rosdakarya.

Majid, N., & Rochman, C. (2021). Strategi pembelajaran Akidah Akhlak di era disrupsi. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–215.

Muhaemin. (2016). *Pemikiran pendidikan Islam: Rekonstruksi epistemologi dan perencanaan*. Rajawali Pers.

Nata, A. (2018). *Akhlak tasawuf dan karakter mulia*. Kencana Prenada Media.

Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*, dan R&D. Alfabeta.

Trianto. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.

Winata, K. A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum nasional. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2), 138–151. https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.248

Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI melalui model pembelajaran kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.